

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Dasar Konsep Diri

2.1.1 Definisi Konsep Diri

Konsep diri ialah keyakinan (*belief*) mengenai atribut yang terdapat pada individu yang di diperoleh dari perbandingan sosial, proses refleksi atau persepsi diri (Suryanto dkk, 2012).

Konsep diri bisa didefinisikan pada konsep individu mengenai diri sendiri melalui deskripsi tertentu yang mendalam dan menyeluruh yang dapat diberikan dengan maksimal (Arthur & Reber, 2010). Kemudian Chaplin mengemukakan konsep diri ialah evaluasi individu tentang kepribadian, penaksiran atau penilaian mengenai diri sendiri oleh individu yang dimaksud (Chaplin, 2011).

Konsep diri ialah apa yang dirasakan dan dipikirkan mengenai dirinya sendiri. Terdapat 2 konsep diri, yakni komponen konsep diri efektif dan kognitif. Komponen kognitif di sebut *self-image* dan komponen afektif di sebut *self esteem* (Ghufron & Risnawati, 2011).

2.1.2 Macam-Macam Konsep Diri

Karen Horney dalam Alwsol (2010), mengemukakan terdapat empat konsep diri, 3 konsep subjektif seperti, pandangan diri yang seharusnya, pandangan diri yang rendah dan pandangan diri yang sebenarnya. Selanjutnya konsep diri yang objektif yakni gambaran tentang diri sebagaimana mestinya. Penjelasan dari empat konsep diri tersebut antara lain:

a. Diri Nyata (*Real Self*)

Pandangan bagaimana diri yang sesungguhnya, meliputi potensi terhadap perkembangan, kekuatan, kebahagiaan, kemampuan khusus, kemauan, keinginan untuk spontan menyatakan diri yang sebenarnya dan keinginan untuk merealisasikan diri.

b. Diri Rendah (*Despised Real Self*)

Konsep yang tidak benar mengenai kemampuan diri, kemenarikan dan keberhargaan diri, berdasarkan evaluasi orang lain yang dipercayai, khusus kepada orang tua. orang terdorong untuk merasa tidak berdaya oleh evaluasi negatif.

c. Diri Ideal (*Ideal Self*)

Pandangan subjektif tentang diri sendiri yang semestinya, upaya supaya jadi kesempurnaan berbentuk angan-angan, merupakan kompensasi perasaan tak dicintai dan tak mampu.

d. Diri Aktual (*Actual Self*)

Kenyataan obyektif pribadi, mental, fisik apa adanya, dengan tidak di pengaruhi dari persepsi atau pandangan orang lain.

2.1.3. Karakteristik Konsep Diri

Individu pada masing-masing kehidupan mempunyai karakteristik perbedaan konsep diri, ada yang mempunyai karakteristik konsep diri positif dan ada juga yang negatif. William Dan Philip, dalam Rahmat (2011) karakteristik konsep diri digolongkan dalam dua konsep yakni karakteristik konsep diri negatif dan dan positif. Sebagaimana konsep diri positif individu antara lain:

a. Ia meyakini dengan kemampuan diri sendiri untuk mengatasi permasalahan

- b. Ia merasakan sesuatu hal yang sama dengan orang lain
- c. Ia bisa menerima pujian tanpa perasaan malu
- d. Ia sadar bahwa masing-masing orang memiliki perasaan pribadi tidak semuanya disepakati masyarakat.
- e. Ia dapat memperbaiki diri karena kesanggupan mengungkapkan berbagai aspek kepribadian yang tidak menyenangkan dan berupaya untuk melakukan perubahan.

Individu yang mempunyai karakteristik konsep diri negatif antara lain:

- a. Kepekaan pada kritik

Individu yang mempunyai konsep diri negatif tidak tahan pada kritik orang lain, maka dengan mudahnya marah, semua bentuk koreksi orang lain sering dianggap menjatuhkan harga diri, individu yang mempunyai konsep diri negatif sering menghindari dialog terbuka, dan berusaha untuk bertahan pada pendapat yang dinilai tidak tepat pada suatu permasalahan.

- b. Responsif terhadap pujian

Individu yang mempunyai konsep diri negatif merasakan selalu pura-pura menghindari pujian oleh orang lain, sedangkan hatinya sangat ingin untuk mendapatkan pujian tersebut, dengan sikap yang pura-pura itu kemudian muncul pandangan orang lain bahwa ada sikap selalu positif pada dirinya, yang mengakibatkan dirinya selalu jadi menjadi pusat perhatian.

- c. Hiperkritis terhadap orang lain

Individu yang mempunyai konsep diri negatif seringkali memperlihatkan tindakan serta sikap mengeluh terhadap apa yang dirasakan dirinya tanpa ada usaha untuk mengatasi permasalahannya sendiri, selalu mencela orang lain dengan tidak disertai barang bukti, seringkali menganggap remeh orang lain tanpa memandang dimana

dan siapa dirinya berada, tidak pandai dan tidak sanggup menyatakan pengakuan atas penghargaan untuk orang lain.

d. Cenderung merasa tidak disenangi orang lain

Individu yang mempunyai konsep diri negatif seringkali beranggapan dirinya tidak diperhatikan dan tidak disenangi orang lain, meskipun orang lain sudah memperhatikan dari segala sudut pandang. Selalu beranggapan merasa sebagai korban dan orang lain menjadi musuh, sehingga tak akan terjalin keakraban dan kehangatan persahabatan dengan orang lain.

e. Pesimistis

Individu yang mempunyai konsep diri negatif selalu menganggap kalah bersaing dalam meraih prestasi, sebab dirasakan persaingan dengan kompetisi yang dihadapi sebagai tujuan memperoleh prestasi ialah hal yang sangat merugikan dirinya dan sia-sia menyia-nyaiakan waktu.

2.1.4. Aspek-aspek Konsep Diri

Calhoun dan Acocella dalam Ghufroon & Risnawati (2011) menyatakan konsep diri mencakup 3 dimensi, antara lain:

1. Pengetahuan

Pengetahuan ialah sesuatu yang diketahui oleh individu mengenai dirinya. Individu di dalam benaknya ada salah satu daftar yang menerangkan tentang dirinya, kekurangan atau kelengkapan fisik, jenis kelamin, usia, suku, kebangsaan, agama, pekerjaan, dan lainnya.

2. Harapan

Pada kondisi tertentu, seseorang memiliki aspek penilaian terhadap dirinya menjadi sesuatu pada masa yang akan datang. Secara singkat, individu memiliki

harapan tersendiri untuk mewujudkan secara ideal. Diri yang ideal sangat berbeda pada masing-masing kepribadian. Seseorang mungkin bisa lebih ideal apabila berdiri diatas panggung melakukan orasi dengan penuh rasa optimis. Di hadapannya banyak orang antusiasme terdengar dari masing-masing kata yang disampaikan dengan sesekali berteriak.

3. Penilaian

Individu, di sebuah penilaian berkedudukan sebagai penilai mengenai dirinya sendiri. Apakah bertentangan dengan siapakah saya, penghargaan bagi individu, dan seharusnya saya menjadi apa, standart personal.

2.1.4.Faktor-faktor Mempengaruhi Pembentukan Konsep Diri

Menurut Burns dikutip oleh Slameto (2010), konsep diri dipegaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

- a. Pengalaman, terutama pengalaman intrapersonal, yang memunculkan perasaan berharga dan positif.
- b. Kompetensi dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain.
- c. Aktualisasi diri, ralisasi dan implementasi potensi yang sesungguhnya.

Coopesmith (2010) menyatakan tedapat empat faktor yang berperan pada proses membentuk konsep diri antara lain:

- a. Faktor kemampuan. Masing-masing orang memiliki potensi, sehingga seseorang harus diberi peluang supaya bisa melaksanakan sesuatu.
- b. Faktor perasaan yang berarti. Pemupukan perasaan pada seseorang artinya akan terbentuk sikap yang positif. Namun, apabila seseorang sering memperoleh tindakan yang negatif dari orang lain sehingga muncul sikap negatif.

c. Faktor kebajikan. Apabila seseorang sudah mempunyai perasaan yang berarti, sehingga muncul kebaikan dalam diri sendiri.

d. Faktor kekuatan. Karakter positif terhadap pola perilaku memberikan kekuatan untuk seseorang dalam melakukan perilaku yang baik.

Kemudian menurut Pudjijoyanti (2010) menyatakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan konsep diri antara lain:

a. Peranan citra fisik

Tanggapan tentang kondisi fisik seseorang biasanya berlandaskan dengan kondisi fisik yang dianggap ideal oleh orang itu atau persepsi masyarakat umum. Usaha seseorang dalam pencapaian standar dimana bisa dikatakan memiliki kondisi fisik yang ideal supaya memperoleh tanggapan positif dari orang lain. Keberhasilan dan kegagalan dalam pencapaian standart kondisi fisik yang ideal sangat berpengaruh terhadap pembentukan citra fisik.

b. Peranan jenis kelamin

Salah satu peranan jenis kelamin menentukan perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki. Banyak masyarakat yang melihat peranan perempuan hanya sebatas mengurus keluarga. Sehingga hal tersebut berdampak pada perempuan masih terkendala dalam pengembangan diri berdasarkan potensi yang dimilikinya. Sedangkan, laki-laki memiliki kesempatan yang dominan untuk pengembangan potensi yang dimilikinya.

c. Peranan perilaku orang tua

Perilaku pribadi yang dipengaruhi lingkungan yang pertama dan utama yaitu lingkungan keluarga. Adapun keluarga sebagai tempat pertama ketika proses pembentukan konsep diri. Hal yang berkaitan pada peranan orang tua untuk

membentuk konsep diri pada anak ialah melalui pemenuhan kebutuhan psikologis dan fisik anak oleh orang tua.

d. Peranan faktor sosial

Interaksi seseorang terhadap orang lain dan dengan lingkungan sekitar adalah salah satu hal yang merupakan pembentukan konsep diri seseorang. Status, peran dan struktur sosial seseorang merupakan landasan untuk orang lain ketika memandang orang yang dimaksud.

Faktor lain yang mempengaruhi konsep diri adalah:

a. Orang sekitar anda

Nyatanya, tidak keseluruhan individu memberi pengaruh yang sama dan besar untuk diri kita. Dapat dibayangkan jika anda mampu merubah sikap setiap bertemu dengan individu yang baru serta bisa mempengaruhinya. Keseluruhan itu pasti ada batasannya. Individu yang biasanya memberi pengaruh yakni beberapa orang yang paling akrab dengan kita ataupun mereka yang ada di sekitar kita seperti orang tua, saudara dan orang yang tinggal bersama.

b. Keberhasilan

Konsep diri bisa diperoleh saat seseorang mencapai keberhasilan atas apa yang sudah dialami. Sering kali keberhasilan memberikan pengaruh terhadap adaptasi dan konsep diri masing-masing individu. Sering kali keberhasilan adalah produk utama untuk memperoleh kebanggaan. Seperti ada perasaan puas dan bangga.

c. Kegagalan

Kegagalan bisa menjadi hal pokok yang seringkali diperlukan individu atau yang sudah pasti hadir pada konsep seorang diri. Melihat kegagalan sering kali membawa hikmah atau intropeksi dan pelajaran untuk orang banyak.

2.2 Konsep Dasar *Broken Home*

2.2.1. Pengertian *Broken Home*

Istilah *broken home* secara umum dipakai untuk menerangkan keluarga yang berantakan dampak dari orang tua yang tak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga serta anaknya di rumah. Orang tua tidak selalu perhatian pada anak, baik masalah di rumah, sekolah, sampai untuk perkembangan pergaulan di lingkungan masyarakat (Rezky, 2010).

Broken home (keluarga berantakan) merupakan istilah yang dipakai sebagai sebutan keluarga yang orang tua didalamnya tidak hadir karena bercerai, menghilang, meninggal, dan lain sebagainya. Kata *broken* berarti sebuah ide mengenai malfungsi, istilah tersebut biasanya termasuk juga menilai menyakitkan mengenai keadaan anak yang di rawat orang tua tunggal (Reber & Emily 2010).

2.2.2. Sikap Anak Terhadap Orang Tua *Broken Home*

a. Depresi

Sejak awal, perasaan tidak aman (*insecure*) pada anak disebabkan salah satu orang tua yang tidak tinggal bersama lagi, kemudian mulai merasa sedih, dan merasa kesepian. Anak bisa saja merasakan rasa bersalah dengan kepergiannya salah satu orang tua. Apabila keadaan tersebut tidak cepat diatasi, anak tersebut kemungkinan bisa depresi karena perceraian orang tua. Depresi ialah gejala umum yang tampak pada anak, saat orang tua menyatakan perpisahan. Anak-anak mulai menyendiri pada dunia mereka dan semakin menjauh pada berbagai hal yang biasa dilakukan oleh anak seusia mereka, bahkan bisa saja mencelakai dirinya sendiri.

b. Cenderung berperilaku kasar

Kemunculan perilaku tersebut disebabkan anak sudah mulai seolah-olah dirinya ditelantarkan orang tuanya. Selanjutnya, anak berperilaku demikian bertujuan menarik perhatian dari kedua orang tuanya yang sudah berpisah. Sang anak memiliki harapan bahwa apa yang dilakukannya bisa mempersatukan dan mengembalikan kondisi keluarga sedia kala.

c. Sulit fokus

Perceraian memberikan akibat buruk terhadap performa anak, utamanya dalam prestasi di sekolah. Hal tersebut disebabkan sang anak terus-menerus memikirkan pada kondisi perceraian orang tuanya tersebut, dan selanjutnya sang anak tidak bisa fokus pada pelajaran yang lebih penting. Apabila terus-menerus dibiarkan, prestasi anak mengalami penurunan dan bahkan bisa hancur.

d. Kehilangan rasa hormat

Seringkali terhadap anak-anak yang menuju usia remaja atau dewasa. Perceraian menjadikan anak-anak kehilangan rasa hormat kepada orang tuanya masing-masing. Mereka juga bisa berani menyalahkan orang tua mereka, sebab sudah dinilai merusak kehidupan mereka. Selanjutnya, anak juga sering menjadi bahan lelucon di sekolahnya sebab adanya permasalahan perceraian orang tua. Sehingga, anak bisa melampiaskan amarah terhadap orang tuanya.

e. Memilih jalan yang salah

Anak-anak sebagian jadi korban perceraian terpaksa memilih jalan hidup yang salah, juga termasuk konsumsi alkohol dan penyalahgunaan narkoba, pelecehan seksual, dan hal buruk lainnya. Terkadang mereka melakukan hal tersebut sebagai bentuk pelarian dari kenyataan yang terjadi (Yessica, 2017).

2.2.3. Macam-Macam *Broken Home*

Keluarga berantakan (*broken home*) bisa terlihat dari dua sisi (Willis, 2010 dalam Riami 2019).

- a. Keluarga itu trpecah sebab struktur yang tidak utuh sebab salah satunya meninggal dunia atau karena perceraian.
- b. Orang tua tidak bercerai namun struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, atau tidak menampakkan hubungan kasih sayang lagi. Seperti orang tua yang seringkali bertengkar sehingga keluarga tersebut tidak sehat secara psikologi.

2.2.4. Kriteria *Broken Home*

Keluarga bisa dinyatakan sebagai keluarga broken home saat terdapat kriteria berikut ini (Yusuf , 2011):

- a. Kematian salah satu atau keduanya

Pada keluarga tersebut hanya ada salah satu orang tua yang selanjutnya berperan jadi *single parent*, atau kedua orang tua telah tiada.

- b. *Poor marriage*

Kondisi hubungan suami dan istri yang kurang harmonis menyebabkan pertengkaran yang selalu terjadi karena macam-macam faktor sehingga akan memperburuk pernikahan.

- c. *Poor Parent-children relationship*

Terjalannya komunikasi antara anak dan orang tua yang berjalan tidak baik akan berakibat pada hubungan antara anak dan orang tua menjadi terganggu.

d. *Personality psychological disorder*

Salah satu atau kedua orang tua mengalami gangguan kejiwaan atau kelainan kepribadian.

2.2.5. Faktor-Faktor Penyebab Broken Home

Menurut Wills, dalam bukunya (*Family Conseling*), penyebab konflik terhadap kondisi broken antara lain (Wardhani, 2016 dalam riami 2019).

a. Sikap Egosentrisme

Sikap egoisme suami istri adalah sumber terjadi konflik pada rumah tangga yang bisa berakhir pertengkarannya yang selalu terjadi. Egoisme ialah sifat buruk manusia hanya mementingkan diri sendiri. Bahkan akan lebih berbahaya ialah sifat egosentrisme, merupakan sifat yang menjadi dirinya sebagai pusat perhatian yang di upayakan seseorang melalui cara-cara apapun. Untuk tipe orang seperti ini, tidak akan menganggap penting orang lain. Dia hanya mementingkan kebutuhan dan keperluan dirinya sendiri, dan hanya memikirkan caranya supaya orang lain bisa dan harus ikut dengan apa yang diinginkan.

b. Masalah Kesibukan

Kesibukan merupakan keadaan yang sangat focus dari suami istri ketika bekerja atau mencari materi yaitu uang dan harta. Masing-masing pasangan memiliki masing-masing kesibukan, seperti pekerjaan yang terlihat selalu ada atau tidak ada habis-habisnya. Secara keseluruhan energi dan tenaga difokuskan di tempat kerja yang selalu ada pekerjaan. Bahkan sebagian besar waktunya diforsir pada diluar jam keluarga dan akan kelelahan ketika sampai di rumah, waktu istirahat menjadi berkurang yang berakibat pada berkurangnya perhatian pada keluarga.

c. Masalah Perselingkuhan

Secara umum, perkawinan adalah aktivitas yang dilakukan oleh suami istri. Dalam perkawinan, suami istri memiliki tujuan yakni pembentukan keluarga (rumah tangga) yang kekal dan bahagia. Kebahagiaan keluarga bisa tercapai jika dalam keluarga tersebut tidak ada konflik yang sellau terjadi atau adanya berbagai ketegangan yang bisa memunculkan pertengkaran atau pertikaian, sehingga kondisi keluarga bisa dirasakan dengan kelembutan dengan tidak adanya berbagai guncangan yang berarti.

2.2.6. Dampak Keluarga Broken Home Pada Anak

Pada kondisi keretakan keluarga atau kondisi yang tidak harmonis ada beberapa akibat yang berpengaruh terhadap anak, antara lain:

- a. Anak kurang memperoleh perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Disebabkan kurang pengawasan orang tua kepada anak yang berhubungan dengan hubungan sosial, sekolah, pemakaian waktu senggang, tingkah laku dan sikap, pelaksanaan ibadah, organisasi yang diikuti, serta seluruh aspek yang seringkali terjadi di usia remaja.
- b. Lemahnya keadaan perkonomian keluarga, hal tersebut dapat menghabiskan pertemuan dengan anak hingga nyaris hubungan dialog anak dengan orang tua juga berkurang.
- c. Tidak lengkapnya unit keluarga merupakan keadaan yang menyebabkan dampak psikologis untuk anak, seperti perceraian orang tua, salah satu meninggal dunia, atau dua-duanya meninggal (Pangestu, 2017).

2.3 Konsep Definisi Remaja

2.3.1 Definisi Remaja

Adolesen (remaja) ialah suatu transisi dari anak-anak ke fase usia dewasa. Di periode ini ada perubahan-perubahan pada aspek fisik, hormonal, sosial dan psikologis. Perubahan tersebut terjadi dengan sangat cepat dan seringkali tanpa disadari. Fisik yang mengalami perubahan secara menonjol merupakan perkembangan tanda-tanda seksual sekunder, terdapat pacu tumbuh, hingga perilaku yang berubah dan hubungan sosial dengan lingkungan. Berbagai perubahan tersebut bisa berakibat terhadap kelainan hingga penyakit jika tidak diperhatikan dengan cermat.

Secara umum tidak ada batasan yang jelas tentang rentang usia remaja tersebut karena beragamnya sudut pandang mengenai rentang usia remaja. Berikut beberapa sudut pandang terhadap usia remaja.

1. Berdasarkan organisasi dunia WHO

Remaja ialah mereka pada rentang usia 18-24 tahun dan mereka yang sudah melalui perkembangan, dari saat pertama kali menampakkan tanda-tanda seksual sekunder hingga pencapaian kematangan seksual, perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menuju dewasa. Adanya peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh terhadap kondisi ekonomi yang cenderung menuju kemandirian.

2. Menurut tokoh-tokoh Indonesia:

a. Dr. Sarlito, seorang tokoh psikologi di Indonesia, mendefinisikan remaja sebagai individu pada rentang usia 11-24 tahun dan sedang mengalami perkembangan mental dan fisik.

b. Zakiyah darajat, remaja diartikan sebagai anak pada masa peralihan dari masa anak-anak ke usia dewasa. Biasanya terjadi percepatan pertumbuhan pada aspek psikis dan fisik, pada rentang usia dari 13 sampai dengan 24 tahun (Malahayati,s.psi 2010).

Pada hukum pidana, batasan usia antara anak-anak dan dewasa, yaitu 18 tahun, atau boleh kurang dari usia tersebut jika ia sudah menikah. Batasan ini pun akan memengaruhi individu jika ia berhadapan dengan hukum. Jika individu berusia kurang dari 18 tahun melakukan tindakan pelanggaran pidana, maka mereka tidak boleh disebut sebagai seorang kriminal, namun seseorang yang melakukan kenakalan. Konsekuensinya, ia hanya dikembalikan ke orang tuanya, atau diserahkan ke pusat rehabilitasi atau lembaga permasyarakatan khusus anak. Berbeda dengan individu yang memiliki usia lebih dari 18 tahun, ketika ia melakukan suatu tindakan pelanggaran pidana, maka sudah dikategorikan sebagai kriminal. Konsekuensinya, yaitu ia akan langsung diproses secara hukum yang berlaku dan dimasukkan ke lembaga permasyarakatan.

Dua hal yang seringkali terkait pada remaja ialah identitas diri (*self-identity*) dan kemerdekaan (*independence*). Saat berjalanya waktu yang terus-menerus melepaskan ketertarikan emosional dari orang tua. Secara umum, kedua hal ini menjadi karakteristik utama usia remaja, siapapun mereka dan di manapun mereka. Hal yang menjadi mempengaruhi pola perubahan identitas remaja dan kebebasannya pada kondisi dan situasi masyarakat lokasi remaja tersebut tumbuh dan berkembang, seperti teknologi, pendidikan dan budaya.

Fase remaja ialah masa yang dipenuhi dengan energi, gairah dan semangat, ketika seorang anak tidak hanya mengalami perubahan fisik namun

juga perubahan psikis. Hal ini berakibat pada perubahan status dari anak-anak menjadi remaja. Terdapat kebanggaan tersendiri, sebab remaja sebagai status sosial yang telah berubah, eksistensi dan keberadaan dan eksistensi mereka harus selalu dipertimbangkan. Namun terdapat kegelisahan, kebingungan, kecanggungan atau salah tingkah (*teenage clumsiness*) disebabkan perubahan hormonal sehingga mereka mengalami pertarungan identitas. Selanjutnya, remaja umumnya sudah bisa memahami logika dan konsekuensi dari sebuah tindakan logis. Pola pikir logis membuat mereka selalu menuntut alasan (*Reasoning*) di balik sebuah tindakan. Itulah sebabnya, para remaja seringkali di beri label sebagai kelompok yang suka menentang (*Argumentative*).

Status remaja mendukung mereka menuntut dianggap sama dengan orang dewasa dan berusaha melepaskan diri dari ikatan emosional orang tua. Pada tuntutan tersebut menjadi dilema untuk sebagian besar orang tua. Adapun, sebagian besar orang tua menganggap anak-anak remaja belum sepenuhnya di perlakukan sebagai orang dewasa, namun pada sisi lainnya, para remaja menolak masih di perlakukan seperti kanak-kanak.

2.3.2 Ciri-Ciri Masa Remaja

Usia remaja ialah usia saat perubahan. Masa remaja terjadi perubahan yang sangat cepat, baik secara psikologis dan fisik. Terdapat beberapa perubahan selama masa remaja berlangsung:

1. Emosi yang meningkat terjadi secara cepat saat awal masa remaja yang dinamakan dengan masa stress dan storm. Emosional yang meningkat adalah hasil dari perubahan fisik yaitu hormon yang terjadi pada masa remaja. Pada aspek kondisi sosial, emosi yang meningkat ialah tanda-tanda remaja ada pada

situasi yang baru berbeda dari kondisi yang lalu. Terdapat banyak tekanan dan tuntutan dengan yang terjadi di usia remaja, seperti seharusnya tidak lagi berperilaku dan bersikap seperti anak-anak, seharusnya bisa mandiri, dan ada rasa tanggung jawab yang besar dari setiap tindakan. Tanggung jawab dan kemandirian dapat dibentuk dengan berjalannya waktu, dan bisa nampak dengan jelas ketika remaja akhir yang berada pada awal perkuliahan.

2. Cepatnya perubahan secara fisik disertai dengan kematangan seksual. Perubahan ini seringkali membuat remaja merasakan hal yang tidak nyaman dan tidak ada keyakinan pada diri sendiri atas kemampuan diri sendiri. Terjadinya perubahan fisik secara cepat, meliputi perubahan internal yaitu sistem sirkulasi, respirasi, pencernaan ataupun perubahan eksternal meliputi berat badan, tinggi badan dan proporsi tubuh sangat mempengaruhi konsep diri.

3. Terjadinya perubahan yang lebih menarik untuk dirinya terkait dengan hubungan terhadap orang lain. Pada masa remaja terdapat banyak hal yang menarik untuk dirinya yang dibawa sejak usia kanak-kanak berganti dengan hal baru yang lebih matang dan menarik. Hal tersebut juga disebabkan terdapat tanggung jawab besar pada diri remaja, sehingga remaja seharusnya bisa melakukan pengarahannya yang lebih kepada ketertarikan mereka terhadap berbagai hal yang lebih penting. Terjadi perubahan dalam hubungan terhadap orang lain. Hubungan tersebut dalam artian remaja tidak hanya berhubungan dengan sesama individu dari jenis kelamin yang sama, namun juga ada hubungan dengan lawan jenis, dan hubungan dengan orang dewasa.

4. Perubahan nilai, adapun yang dianggap penting ketika masa kanak-kanak menjadi kurang atau tidak penting lagi disebabkan sudah mendekati atau masuk dalam tahap kedewasaan.

5. Secara umum remaja memiliki sikap *ambivalen* ketika berhadapan pada perubahan. Selain itu mereka juga menginginkan kebebasan, namun disisi lainnya remaja takut akan bertanggung jawab dengan menyertai kebebasan tersebut, serta diragukan akan kemampuan diri sendiri dalam mengemban tanggung jawab tersebut.

2.3.3 Tugas-tugas perkembangan Remaja

William kay mengemukakan tugas perkembangan remaja itu sebagai berikut:

1. Menerima keragaam kualitas dan fisiknya sendiri.
2. Pencapaian kemandirian emosional individu dan terlepas dari otoritas lainnya.
3. Pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal dan pembelajaran dalam pergaulan antar sesama atau sebaya, secara kelompok maupun individu.
4. Ditemukan sebuah model yang dijadikan identitas.
5. Memiliki kepercayaan dan menerima dirinya sendiri.
6. *Self-control* yang diperkuat (kemampuan pengendalian diri) berlandaskan skala nilai, falsafah hidup dan prinsip kehidupan.
7. Dapat meninggalkan penyesuaian diri dan reaksi (perilaku/sikap) kekanak-kanakan.